

Literature Review: Regulasi Diri pada Remaja dengan Keluarga Broken Home

Novanda Aniza Putri¹, Desti Wahyuning², Galuh Prawitasari³

¹FIP/ Bimbingan dan Konseling, novandaniza@ipw.ac.id, IKIP PGRI Wates

²FIP/ Bimbingan dan Konseling, destiwahyuning@ipw.ac.id, IKIP PGRI Wates

³FIPP/ Bimbingan dan Konseling galuhprawitasari@students.unnes.ac.id, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Maret 2026

Revised: April 2026

Accepted: Maret 2026

Keywords:

Regulasi Diri, Remaja, Broken Home



<https://sl1nk.com/cw2yfjs>

ABSTRACT

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, regulasi diri menjadi kemampuan penting yang membantu remaja mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artikel ini bertujuan mengkaji regulasi diri pada remaja dengan keluarga *broken home* melalui metode *literature review*. Sumber kajian diperoleh dari artikel ilmiah yang diakses melalui *Google Scholar* dan *ResearchGate* menggunakan kata kunci regulasi diri, remaja, dan broken home. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi broken home dapat memengaruhi regulasi diri remaja yang ditandai oleh kesulitan mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, perilaku agresif, kecemasan sosial, serta menurunnya motivasi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home tetap dapat memiliki regulasi diri yang baik apabila memperoleh dukungan sosial yang memadai dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi diri dipengaruhi oleh kondisi keluarga, faktor individu, dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja.

Adolescence is a developmental period characterized by physical, cognitive, emotional, and social changes. During this stage, self-regulation plays an important role in helping adolescents manage their thoughts, emotions, and behaviors to achieve goals and adapt to their environment. This article aims to examine self-regulation among adolescents from broken home families through a literature review. Relevant studies were obtained from Google Scholar and ResearchGate using the keywords self-regulation, adolescence, and broken home. The findings indicate that broken home conditions may affect adolescents' self-regulation, as reflected in emotional difficulties, low self-confidence, aggressive behavior, social anxiety, and decreased motivation. However, several studies show that adolescents from broken home families can develop good self-regulation when they receive adequate social support and have clear life goals. These findings suggest that self-regulation is influenced not only by family conditions but also by individual and environmental factors that support adolescent development.

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan dan kematangan emosi, mental, dan fisik. Masa remaja disebut juga masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, perubahan proporsi tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh orang dewasa bercirikan kematangan (Dewi, 2019). Hamdanah dan Surawan (2022) menjelaskan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara

anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, perlu digarisbawahi adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif emosi, maupun fisik. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ajhuri (2019) dikatakan bahwa selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain. Ajhuri (2019) juga menyatakan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Agustiani (2006) menjelaskan bahwa interaksi antara individu didalam suatu keluarga dapat berubah, tergantung pada siapa yang hadir. Kehadiran bapak meningkatkan hubungan anak-anak laki-laki dan ibunya, namun kehadiran ibu menurunkan kualitas hubungan antara bapak dan anak laki-lakinya. Ini mungkin dapat terjadi karena bapak memberi ketegangan terhadap ibu dalam pengendalian remaja, atau karena kehadiran ibu mengurangi interaksi antara bapak dan anak laki-lakinya. Relasi ayah dan ibu (orang tua) yang menjalani kehidupan perkawinannya secara harmonis akan membawa dampak pada reaksi orang tua terhadap anaknya. Orang tua menjadi peka terhadap kebutuhan anak, dapat menjadi pendengar yang baik penuh kasih sayang dan menunjukkan kehangatan dalam berelasi dengan anaknya. Apabila relasi seorang ayah dengan ibu, tidak berjalan baik, cenderung melahirkan konflik baik untuk dirinya sendiri maupun anak-anaknya, sehingga menimbulkan kondisi tegang dan rawan konflik. Ini terjadi karena ayah dan ibu dalam subsistem tidak hanya memainkan peran sebagai pasangan (suami dan istri), melainkan ada dalam subsistem gabungan sebagai orang tua dari subsistem anak-anaknya. Subsistem perkawinan atau pasangan berbeda dengan subsistem sebagai orang tua, karena tugas dan tanggung jawabnya juga berbeda. Apabila masing-masing subsistem tidak ada kesesuaian, maka terjadi problem relasi (Sumarto, 2019). Problem relasi yang tidak segera diselesaikan akan menimbulkan problem lain yang akan berdampak pada anak.

Salah satu problem relasi yang banyak terjadi adalah perceraian, pendapat dari Nuroniyah (2023) menjelaskan bahwa perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya (Saragi, 2022). Menurut Mutaqqin (2019) dampak *broken home* bagi perkembangan anak adalah adanya perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*. *Self-regulation* atau regulasi diri adalah proses belajar peserta didik dalam mengaktifkan pikirannya (*cognition*), perasaannya (*affect*), dan perilaku (*behavior*) secara sistematis, yang diharapkan dapat mencapai tujuan khusus pendidikan (Dewi, 2019). Manab (2016) menjelaskan regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau target, dan ketika selesai pada pencapaian, maka ada proses mengevaluasi pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya.

Terdapat beberapa aspek regulasi diri menurut Manab (2016) adalah sebagai berikut, metakognitif yaitu kemampuan individu ketika berpikir untuk merencanakan tindakan yang ingin dilakukan, motivasi merupakan faktor penentu dalam melakukan Tindakan sebagai serangkaian usaha yang mungkin berasal dari rangsangan luar individu, selanjutnya tindakan positif merupakan tindakan yang dilakukan individu ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Rizki dan Umayah (2021) berpendapat bahwa regulasi diri sangat penting

Novanda Aniza Putri¹, Desti Wahyuning², Galuh Prawitasari³

Literature Review: Regresi Diri Pada Remaja dengan Keluarga Broken Home, 27(1)

Copyright © 2026, AKADEMIKA JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

P-ISSN (1412 - 7997), E-ISSN (2809 - 8730)

bagi manusia untuk mengontrol dan memotivasi dirinya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan tersebut regulasi diri sangat berperan besar untuk memudahkan dalam pencapaian tersebut. Menurut Gillespie, & Seibel (dalam Manab, 2016) regulasi diri anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua, karena orang tua merupakan sosok yang telah memberikan pengetahuan, motivasi, dan pengasuhan serta lingkungan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai regulasi diri pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui database *Google Scholar* dan *ResearchGate* dengan menggunakan kata kunci *self-regulation*, *regulasi diri*, *remaja*, *adolescent*, *broken home*, dan *broken family*. Pencarian dilakukan terhadap artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2014–2024.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas regulasi diri pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*; (2) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional yang telah melalui proses *peer review*; (3) artikel tersedia dalam teks lengkap (*full text*); serta (4) artikel menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun studi kasus yang relevan dengan tujuan kajian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas regulasi diri sebagai variabel utama, artikel berupa skripsi, tesis, prosiding, atau opini ilmiah, serta artikel yang memiliki data atau pembahasan yang tidak lengkap.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan proses penyaringan (*screening*) berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilakukan penelaahan terhadap isi artikel secara menyeluruh (*full-text review*). Setelah proses seleksi, diperoleh lima artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan regulasi diri pada remaja dari keluarga *broken home*, membandingkan hasil antarpenelitian, mengelompokkan persamaan dan perbedaan temuan, serta menarik sintesis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi regulasi diri pada remaja. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan naratif untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. *Style dan Fungsinya*

No	Penulis	Negara	Hasil
1	(Mahendra et al., 2022)	Indonesia	Perceraian memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan anak usia sekolah. Pada masa usia sekolah anak masih sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian serta dukungan dari orang tuanya. Sehingga ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan dampak yang negative pada anak. Anak-anak usia sekolah yang menjadi korban perceraian orang tua tidak mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari kedua orangtuanya. Selain itu, motivasi serta prestasi belajar mereka juga di bawah rata-rata. Anak-anak ini juga memiliki kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah disebabkan perasaan malu. Selain itu, anak-anak ini juga memiliki regulasi diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan melakukan serangkaian perbuatan yang melanggar aturan yang ada pada lingkungan sekolah, sering terlambat ke sekolah serta berperilaku kasar.
2	(Budiman & Widyastuti, 2022)	Indonesia	Kondisi psikologis remaja dengan broken family berkaitan dengan situasi atau keadaan yang bersifat kejiwaan antara lain

3	(Lestari dkk, 2024)	Indonesia	mengalami tekanan psikis dan trauma akibat kekerasan yang terjadi dalam keluarganya. Hal tersebut pun berepengaruh pada perubahan kondisi perilaku dan emosional. Kondisi perilaku antara lain terlibat perkelahian, terjerumus dalam pergaulan bebas dengan penggunaan obat- obatan terlarang dan konsumsi minuman keras, menyakiti atau melukai diri sendiri, hingga percobaan bunuh diri. Sedangkan, kondisi emosional antara lain menjadi lebih sensitif, tempramen, dan mudah tersinggung. Beberapa kondisi ini sejalan dengan pola hubungan remaja dan orang tua setelah perceraian yang terlihat pada kecenderungan orang tua untuk melepaskan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik secara finansial maupun emosional, sehingga beberapa remaja merasa ditelantarkan oleh orang tuanya. Kondisi keluarga broken home tidak membuat kemampuan self regulation yang dimiliki oleh partisipan menjadi kurang, bahkan dalam beberapa aspek partisipan memiliki self regulation yang cukup baik. Pada aspek mengatur standar dan tujuan, partisipan sudah cukup baik dengan memiliki tujuantujuan baik itu jangka panjang dan jangka pendek. Pada aspek evaluasi diri pun partisipan telah mampu mengevaluasi setiap tingkah laku yang dilakukannya begitupun dengan aspek lainnya. Namun, pada aspek observasi diri terutama mengetahui kelebihan dan kekurangan, partisipan masih belum mengetahui kelebihanannya. Kemampuan self regulation partisipan sudah baik dalam berbagai aspek. Walaupun partisipan merupakan korban dari perceraian kedua orang tuanya atau kondisi keluarga broken home, namun partisipan dapat menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan self-regulation yang baik. Walaupun dalam beberapa hal seperti kesulitan mengatur emosinya semenjak kedua orang tuanya berpisah.
5	(Putri & Priyatmono, 2023)	Indonesia	Keluarga broken home dapat memberikan dampak negative bagi psikologis anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, yang mana anak akan berperilaku agresif untuk melampiaskan kesedihan dan kekecewaannya dalam berinteraksi kepada orang lain disekitarnya. Anak yang mengalami broken home akan mengalami kondisi yang menyebabkan anak menjadi introvert yang suka menyendiri, tidka percaya diri, tidak suka pada keramaian atau bahkan menjadi ekstrovert yang tidak suka menyendiri, lebih menyukai keramaian, lebih sukaberkumpul dibandingkan harus diam dirumah, sering memberontak.
6	(Pratiwi & Wahyuni, 2019)	Indonesia	Remaja yang memiliki tingkat self regulation rendah pada saat beradaptasi dan berinteraksi remaja tersebut mengalami suatu kecemasan dan kekhawatiran karena adanya pikiran negatif bahwa orang lain tidak dapat menerimanya karena faktor latar belakang keluarga, status sosial, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Namun, self regulation yang rendah dapat diperbaiki menjadi tinggi dengan adanya kesadaran dari diri individu, perilaku, dan juga dukungan dari orang-orang sekitarnya sehingga membuat mereka dapat percaya diri dalam berinteraksi dengan rekan sebayanya.

Pembahasan

1. Regulasi Diri

Regulasi diri menurut Nugraha dan Suryadi (2019) adalah kemampuan dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan strategi tertentu dan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, emosional, dan social. Mu'min (2016) menjelaskan bahwa regulasi diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi diri dan menetapkan reaksi diri terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dicapai. Regulasi diri menurut Paulina dkk (2021) merupakan kemampuan seseorang dalam memanipulasi ancaman pikiran dan polah tingkah lakunya sendiri guna mencapai tujuan secara optimal mungkin dengan menentukan target pencapaian sejak dini, dan akan terus

melanjutkan setiap target lebih tinggi lagi atas yang akan dicapai. Zimmerman & Schunk (dalam Friskilia, 2018) menyatakan regulasi diri merupakan tingkatan dimana siswa aktif melibatkan metakognisi, motivasi, perilaku dalam proses belajar. Pintrich (dalam Azmi, 2016) menyatakan regulasi diri dalam belajar merupakan metode aktif, konstruktif, dimana siswa menentukan tujuan, mengatur, memonitor, memotivasi diri, mengontrol kognisi, dan perilakunya. Individu yang mempunyai regulasi diri yang baik dalam belajar merupakan individu yang aktif secara metakognitif dan memiliki motivasi.

2. Masa Remaja

Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Daradjat, 2009). Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif (Jannah, 2016).

3. Broken Home

Broken home menjadi istilah untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Broken home diambil dari bahasa Inggris jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka berarti keluarga tidak utuh. Arti *broken home* juga bisa disebut dengan keadaan keluarga yang mengalami perpecahan karena suatu masalah. Maka dari itu muncul juga istilah keluarga *broken home* yang erat kaitannya dengan perpisahan orang tua. Sehingga arti *broken home* bisa juga disebut dengan keadaan keluarga yang tidak rukun. Ada pula menyebut arti *broken home* dengan keluarga yang tidak damai atau sering terjadi pertengkaran dan keributan antara ayah dan ibu. Akibatnya perceraian atau perpisahan menjadi jalan terakhir bagi mereka. *Broken home* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dalam hidupnya, merasa stress, tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut (Gintulangi dkk, 2019). Dampak *broken home* umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat. *Broken home* dapat berdampak buruk pada anak dengan cara yang berbeda dalam hidupnya, dan ada banyak kejadian yang menyebabkan efek tersebut dengan satu atau lain cara, mulai dari pola asuh tunggal; ketika orang tua berpisah dan meninggalkan anak dalam pengasuhan orang tua tunggal (Ariyanto, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap lima artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memberikan pengaruh terhadap kemampuan regulasi diri pada remaja. Dampak yang sering muncul meliputi kesulitan dalam mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan berperilaku agresif, kecemasan dalam berinteraksi sosial, penurunan motivasi, serta munculnya berbagai perilaku maladaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi faktor risiko yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja.

Namun demikian, tidak semua remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki regulasi diri yang rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja tetap mampu mengembangkan regulasi diri yang baik apabila memiliki tujuan hidup yang jelas, motivasi internal yang kuat, kesadaran diri yang baik, serta memperoleh dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, regulasi diri pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh faktor individu dan lingkungan yang berperan sebagai faktor

Novanda Aniza Putri¹, Desti Wahyuning², Galuh Prawitasari³

Literature Review: Regresi Diri Pada Remaja dengan Keluarga Broken Home, 27(1)

Copyright © 2026, AKADEMIKA JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

P-ISSN (1412 - 7997), E-ISSN (2809 - 8730)

protektif.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun lembaga pendidikan untuk membantu remaja dari keluarga *broken home* mengembangkan kemampuan regulasi diri melalui layanan konseling, pelatihan keterampilan pengelolaan emosi, peningkatan motivasi, serta penguatan dukungan sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode empiris dengan jumlah partisipan yang lebih luas agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan regulasi diri pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IKIP PGRI Wates, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan dukungan akademik sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh peneliti yang karya ilmiahnya menjadi sumber utama dalam telaah literatur ini, sehingga memberikan landasan teoritis dan empiris yang memperkaya pembahasan mengenai kepercayaan diri dan kematangan emosi pada siswa. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekta Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Ariyanto, K.. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Azmi, Shofiyatul. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. Paper presented at Seminar Asean, Psychology dan Humanty, Universitas Wisnuwardhana, Malang, 19-20 Februari
- Budiman, Mutmainnah. (2022). Meaning of Life Remaja dengan Kondisi Broken Family. Jurnal Psikohumanika. 14(2), 129-142. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v14i2.1708>
- Daradjat, Z. (2009). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dewi, Fransisca Iriani Roesmala. (2019). Intervensi Kemampuan Regulasi Diri. Yogyakarta: ANDI
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper), 3(1), 36-43. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2019). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, 53(9), 1689–1699.
- Hergiman Putri, H. D., & Priyatmono, B. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Pusat. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 5189–5198. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5466>
- Jannah, Miftahul. Remaja dan Tugas Perkembangannya dalam Islam. Jurnal Psikoislamedia. 1(1): 243-255. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Manab, Abdul. (2016). Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual. Paper presented at Seminar Asean, Psychology dan Humanty, Universitas Wisnuwardhana, Malang, 19-20 Februari
- Mu'min, Siti Aisyah. (2016). Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja. Jurnal ALTa'dib. 9(1), 1-20.
- Mutaqqin, Imam. (2019). Analisi Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. Jurnal Studi

- Gender dan Anak, 6(2), 245-256. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i2.1492>
- Nugraha, Rendy & Suyadi. (2019). Regulasi Diri Dalam Pembelajaran. Jurnal Tarbiyah al-Awlad, 9(2), 179-185. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i2.1917>
- Nuroniya, Warda. (2023). Psikologi Keluarga. Cirebon: CV Zenius Publisher
- Pratiwi, Ika Wahyu & Sri Wahyuni. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi self regulation remaja dalam bersosialisasi. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM, 8(1), 1-11.
- Pulina, Melisa, Listya Istiningtyas, Lukmawati. (2021). Regulasi Diri dan Makna Hidup pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang. TAZKIYA Jurnal of Psychology, 9(1), 76-86. 10.15408/tazkiya.v9i1.20286
- Rahayu, Fitriani. 2023. Dampak Perceraian Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD N 2 Sokong Kecamatan Tanjung. Jurnal Papeda, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3573>
- Rizki, Achmad dan Ummayah. 2021. Analisis Pengukuran Regulasi Diri. EMPATI Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(2), 137-144. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8957>
- Saragi, M. P. D., & Suhartika, D. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. Jurnal Edukasi Nonformal. 3(2), 400-412.
- Sumarto. (2019). Problematika Keluarga (Kajian Teoritis dan Kasus). Jambi: Literasiologi
- Wulan Ayu Lestari, Ipah Saripah, & Nadia Aulia Nadhirah. (2024). Gambaran Self Regulation Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(6), 238–245. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.518>